



Pengaruh Pengalaman Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Minat Bisnis *Start-Up* Siswa Kelas XI SMKS X

Diva Nazahrah Mahdieyah, Veni Rafida

Program Studi Pendidikan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

*Penulis korespondensi: diva.21064@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The high unemployment rate of Vocational High School (SMK) graduates demands the strengthening of entrepreneurship education to encourage the younger generation to be more independent in their careers. This study aims to analyze the influence of learning experience in Creative Products and Entrepreneurship subjects, family environment, and self-efficacy on interest in starting a start-up business in grade XI students of SMK X. The research method uses a quantitative approach with survey techniques. The research sample amounted to 206 students who were selected purposively. The data collection instrument was in the form of a questionnaire which was then analyzed using multiple linear regression. The results showed that learning experience (X1) did not have a significant effect on the interest in starting a start-up business. However, the family environment (X2) and self-efficacy (X3) were shown to have a positive and significant influence on these interests. Simultaneous analysis of the three independent variables indicated that together learning experience, family environment, and self-efficacy had a significant effect on students' entrepreneurial interest. These findings confirm that external factors, especially family support, and internal factors in the form of self-efficacy are more dominant in influencing entrepreneurial interest than learning experiences at school. The implication of this research is the need for entrepreneurial learning strategies that are more applicable, innovative, and able to relate the material to real practices in daily life. In addition, family involvement is an important aspect in fostering students' confidence and motivation to start a business. Thus, strengthening the synergy between entrepreneurship education in schools and the role of the family will be a strategic step in forming a generation of young entrepreneurs who are independent, competitive, creative, innovative, and adaptive to the development of digital technology, while being able to create new sustainable job opportunities in society.*

Keywords: *learning experience; family environment; self-efficacy; entrepreneurial interest; Start-up*

Abstrak. Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuntut adanya penguatan pendidikan kewirausahaan guna mendorong generasi muda lebih mandiri dalam berkarier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, lingkungan keluarga, serta efikasi diri terhadap minat memulai bisnis start-up pada siswa kelas XI SMKS X. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Sampel penelitian berjumlah 206 siswa yang dipilih secara purposive. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat memulai bisnis start-up. Namun, lingkungan keluarga (X2) dan efikasi diri (X3) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat tersebut. Analisis simultan terhadap ketiga variabel bebas mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengalaman belajar, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal, khususnya dukungan keluarga, serta faktor internal berupa efikasi diri lebih dominan dalam memengaruhi minat berwirausaha dibandingkan pengalaman belajar di sekolah. Implikasi penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif, inovatif, dan mampu mengaitkan materi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan keluarga menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk memulai usaha. Dengan demikian, penguatan sinergi antara pendidikan kewirausahaan di sekolah dan peran keluarga akan menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi wirausaha muda yang mandiri, berdaya saing, kreatif, inovatif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sekaligus mampu menciptakan peluang kerja baru yang berkelanjutan di masyarakat.

Kata kunci: pengalaman belajar; lingkungan keluarga; efikasi diri; minat berwirausaha; *start-up*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu unsur penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif (Widodo dkk., 2025). Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan kompetensi kewirausahaan. Melalui mata pelajaran *produk kreatif dan kewirausahaan*, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep kewirausahaan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk memulai serta mengelola suatu usaha. Pengalaman belajar yang diberikan dalam mata pelajaran tersebut berperan untuk membentuk sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan.

Tingkat ketersediaan pekerjaan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih tergolong rendah. Jumlah pencari kerja melebihi jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh tingginya jumlah pencari kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2024 merilis data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia, menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia paling banyak merupakan dari lulusan SMK yaitu sebanyak 9,01% sedangkan lulusan SD hanya 2,32%. Berdasarkan Penelusuran Lulusan (Tracer Study) SMK pada tahun 2023, keterserapan lulusan SMK secara nasional menunjukkan bahwa sebagian lulusan SMK.

Minat peserta didik dalam memulai bisnis *start-up* menunjukkan peningkatan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi yang membuka berbagai peluang usaha di berbagai sektor Banjarnahor dan Sari., 2023). Banyak generasi muda, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terinspirasi oleh para pelaku usaha sukses yang memulai bisnisnya dari ide sederhana dan berhasil mengembangkannya menjadi usaha yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal yang dilakukan bersama siswa kelas XI AK-1, XI BD, dan XI DKV di SMKS X, diperoleh data sebanyak 75 siswa yang telah berpartisipasi dalam pengisian instrumen pra-penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2025. Hasil sementara menunjukkan bahwa siswa memiliki kesan yang tinggi terhadap pengalaman belajar mata pelajaran kreatif kewirausahaan dan memiliki minat untuk memulai bisnis sendiri setelah mendapatkan pengalaman belajar, siswa juga mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga untuk memulai bisnis sendiri. Namun demikian, perlu dicatat bahwa hasil ini belum mencakup seluruh kelas XI di SMKS X, sehingga belum dapat dijadikan representasi penuh dari keseluruhan populasi siswa. Data ini masih bersifat awal dan sementara, sehingga kesimpulan yang diambil belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan pengumpulan data lanjutan dengan cakupan yang lebih

luas agar analisis yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai minat serta respons siswa terhadap pengalaman belajar dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Pengalaman belajar dalam mata pelajaran *produk kreatif dan kewirausahaan* merupakan salah satu upaya strategis untuk menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan untuk terjun langsung ke dunia bisnis (Amin dkk., 2023). Melalui pembelajaran ini, siswa juga dilatih untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kewirausahaan dengan memanfaatkan produk yang mereka hasilkan sendiri. Sebagai bagian dari implementasi pembelajaran, siswa kelas XI SMKS X mengikuti kegiatan bazar kewirausahaan. Kegiatan tersebut diberikan biaya sebesar 50% oleh pihak sekolah dan 50% dari dana yang dikumpulkan secara mandiri oleh siswa. Setiap kelas menghasilkan produk yang berbeda-beda, mulai dari aksesoris, makanan, hingga layanan *photo booth*. Hasil dari kegiatan bazar ini digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa dalam mengelola keuangan, di mana biaya awal yang diberikan oleh sekolah harus dikembalikan setelah kegiatan berlangsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih dalam proses produksi dan pemasaran, tetapi juga dalam aspek pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, kegiatan bazar ini juga menjadi bagian dari penilaian akhir semester bagi siswa dalam mata pelajaran *produk kreatif dan kewirausahaan*.

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk sebuah pola pikir kewirausahaan. Dukungan dari keluarga, baik dalam bentuk motivasi dan nilai-nilai yang diajarkan maupun pengalaman berbisnis orang tua, dapat memengaruhi keberanian seseorang dalam mengambil sebuah resiko dan memulai bisnis. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung kewirausahaan akan lebih cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk terjun ke dunia bisnis, karena mereka telah terbiasa dengan pola pikir mandiri dan inovatif.

Efikasi Diri merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi intensi berwirausaha di Indonesia. Efikasi diri adalah sebuah kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan sebuah tugas secara efektif dan efisien sehingga berhasil mencapai tujuan di mana orang tersebut percaya dapat mengatasi semua rintangan dan bisa memperhitungkan seberapa besar upaya dalam memperoleh tujuan, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan memulai bisnis (Elvina dan Wijaya., 2023)

Pengalaman belajar dalam mata pelajaran *produk kreatif dan kewirausahaan*, serta pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri, memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk memulai bisnis *start-up*. Di era digital saat ini, kewirausahaan menjadi aspek yang semakin relevan, sehingga pembentukan jiwa wirausaha sejak dini merupakan langkah

strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Mata pelajaran *produk kreatif dan kewirausahaan* dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam dunia bisnis, namun sejauh mana pengalaman belajar dalam mata pelajaran ini mampu memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha masih perlu diteliti lebih lanjut.

Research Gap dari beberapa penelitian terdahulu, berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat memulai bisnis *Start-up* telah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan faktor psikologis individu. Athallah dkk., (2024) mengkaji persepsi siswa terhadap mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan, namun belum meneliti pengalaman belajar produk kreatif kewirausahaan dan hubungannya dengan minat memulai bisnis. Pratama dan Murwaningsih., (2024) meneliti lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha, tetapi belum menggabungkan pengalaman belajar Produk Kreatif Kewirausahaan. Bahri dan Trisnawati., (2021) meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan sosial terhadap minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan, namun belum mengintegrasikan pengalaman belajar Produk Kreatif Kewirausahaan dan efikasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan pengalaman belajar produk kreatif kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan efikasi diri terhadap minat memulai bisnis *start-up* siswa kelas XI SMKS X.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada pembaruan yang belum ada pada penelitian sebelumnya yang menggabungkan tiga variabel, yaitu Pengalaman Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Efikasi Diri dalam melihat pengaruhnya secara bersama-sama terhadap Minat Memulai Bisnis *Start-Up*. Penelitian ini juga dilakukan secara khusus di SMKS X, dengan fokus pada siswa kelas XI yang sedang mengikuti mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Hal ini menjadi penting karena siswa pada jenjang ini sedang berada pada tahap mengenal dunia kewirausahaan dan mulai membentuk minat karier masa depan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha pada siswa SMK.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar kewirausahaan berperan penting dalam keberhasilan bisnis. Menurut Setiany dan Anisah., (2024) pengalaman dalam menjalankan usaha meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan strategi pelaksanaan yang essensial dalam memulai

dan mengembangkan bisnis. Selain itu, pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan manajemen, pemasaran dan keuangan yang diperlukan untuk operasional bisnis yang efektif. Kombinasi antara pendidikan formal dan pengalaman praktis ini dapat membentuk dasar yang kuat bagi individu dalam mengambil keputusan memulai usaha.

B. Lingkungan Keluarga

Menurut Bella., (2024) lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk niat berwirausaha pada siswa. Dukungan keluarga, baik dalam bentuk motivasi, pembelajaran, maupun dukungan finansial, berkontribusi positif terhadap minat siswa untuk terjun ke dunia wirausaha. Keluarga yang memiliki latar belakang wirausaha cenderung menularkan semangat dan pengetahuan kewirausahaan kepada anak-anaknya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk memulai usaha sendiri.

C. Efikasi Diri

Menurut teori Hapsari dan Salima., (2023) pengaruh efikasi diri terhadap keputusan berwirausaha di kalangan generasi milenial dalam sektor ekonomi kreatif. Mereka mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan dalam berwirausaha. Studi ini menemukan bahwa efikasi diri berperan signifikan dalam mendorong generasi milenial untuk mengambil keputusan memulai bisnis di bidang ekonomi kreatif. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk terjun ke dunia wirausaha.

D. Minat Memulai Bisnis Start-up

Minat seseorang untuk menjadi wirausahaan dapat diartikan sebagai ketertarikan dan tekad untuk membangun usaha sendiri menurut (Prasedy dkk., 2024). Ketertarikan ini muncul dari dorongan internal individu yang ingin mencapai kemandirian finansial dan memiliki kontrol penuh atas pekerjaan mereka. Selain itu, minat ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan peluang pasar. Individu yang memiliki minat tinggi dalam berwirausaha cenderung berani mengambil inisiatif untuk memulai bisnis dan berusaha mengatasi tantangan yang ada. Kesiediaan untuk bekerja keras dan menghadapi resiko yang menjadi faktor penting dalam mewujudkan minat tersebut, menjadi tindakan nyata dalam dunia bisnis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS X yang beralamat Jl. KH. Abdul Karim No. 60, Trate, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61111. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI seluruh program keahlian yang ada di SMKS X 2025 yang sedang menjalani mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan, berjumlah 206 siswa terdiri dari 5 jurusan, meliputi : Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV), Akutansi dan lembaga keuangan (AKL), dan Bisnis Digital (BD). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebar kuinsioner dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a) Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
N	206
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Pengalaman Belajar.

ANOVA Table		
Pengalaman Belajar	<i>Linearity</i>	Sig. 0.000
	<i>Deviation from Linearty</i>	0.000

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga.

ANOVA Table		
Lingkungan Keluarga	<i>Linearity</i>	Sig. 0.000
	<i>Deviation from Linearty</i>	0.000

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Efikasi Diri.

ANOVA Table		
		Sig.
Efikasi Diri	<i>Linearity</i>	0.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	0.000

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel independent (X1,X2, dan X3) dan variabel dependen (Y) dapat disimpulkan bahwa :

- Hasil uji variabel pengalaman belajar terhadap minat memulai bisnis menunjukkan hasil signifikansi *linearity* sebesar $0.000 < 0,05$ artinya, terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel pengalaman belajar terhadap minat memulai bisnis.
- Hasil uji variabel lingkungan keluarga terhadap minat memulai bisnis menunjukkan hasil signifikansi *linearity* sebesar $0.000 < 0,05$ artinya, terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel lingkungan keluarga terhadap minat memulai bisnis.
- Hasil uji variabel efikasi diri terhadap minat memulai bisnis menunjukkan hasil signifikansi *linearity* sebesar $0.000 < 0,05$ artinya, terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel efikasi diri terhadap minat memulai bisnis.

Dengan demikian, ketiga variabel tersebut memenuhi asumsi linearitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolineritas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Belajar (X1)	0.179	5.583
Lingkungan Belajar (X2)	0.186	5.327
Efikasi Diri (X3)	0.230	4.353
Dependent Variabel : Minat Memulai Bisnis <i>Start-up</i> (Y)		

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 5 di atas yang membahas mengenai uji multikolinearitas menyatakan bahwa variabel pengalaman belajar (X1) memiliki nilai tolerance $0,179 > 0,1$ dan nilai VIF $5,583 < 0,10$, variabel lingkungan keluarga (X2) memiliki nilai tolerance $0,186 > 0,1$ dan nilai VIF $5,372 < 10$, dan variabel efikasi diri (X3) sebesar $0,230 > 0,1$ dan VIF $4,353 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan uji multikolinearitas menunjukkan tidak terbukti atau tidak terdapat multikolinearitas pada persamaan yang dilakukan atau hubungan yang terjadi antar variabel bebas dapat ditoleransi dan hasilnya tidak akan mengganggu hasil regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas.

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.963	0.000
Pengalaman Belajar (X1)	-0.495	0.621
Lingkungan Keluarga (X2)	-0.974	0.331
Efikasi Diri (X3)	0.190	0.116

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil tabel di atas hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) pada variabel pengalaman belajar sebesar 0,621 , untuk variabel lingkungan keluarga sebesar 0,331 dan untuk variabel efikasi diri sebesar 0,116. Karena ketiga nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa kekhawatiran adanya pelanggaran terhadap asumsi multikolinearitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda.

Coefficients ^a					
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0.519	0.921		0.564	0.573
Pengalaman Belajar	0.031	0.058	0.029	0.538	0.591
Lingkungan Keluarga	0.577	0.054	0.558	10.688	0.000
Efikasi Diri	0.415	0.049	0.400	8.506	0.000

a. Dependent Variable: Minat Memulai Bisnis

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil dari tabel 7 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,519 + 0,031 (X1) + 0,577 (X2) + 0,451 (X3)$$

Dari persamaan linear berganda tersebut dapat dinyatakan:

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,519 mengindikasikan minat memulai bisnis tetap ada meskipun tanpa pengaruh variabel lainnya. Ketiga variabel independen, yaitu Lingkungan Keluarga (0,577), Efikasi Diri (0,451), dan Pengalaman Belajar (0,031), berpengaruh positif terhadap minat memulai bisnis. Lingkungan keluarga menjadi faktor paling dominan, diikuti efikasi diri dan pengalaman belajar. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan minat individu untuk berwirausaha.

b) Uji Hipotesis***Uji Parsial T*****Tabel 8. Uji T.**

Coefficients		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	0.564	0.573
Pengalaman Belajar (X1)	0.538	0.591
Lingkungan Keluarga (X2)	10.688	0.000
Efikasi Diri (X3)	8.506	0.000

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 8, hasil Uji T diatas dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pada variabel pengalaman belajar (X1) memiliki hasil tidak berpengaruh karna nilai Sig. 0,591 > 0,05 dapat dinyatakan bahwa pengalaman belajar (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat memulai bisnis (Y).
- Pada variabel lingkungan keluarga (X2) memiliki hasil berepengaruh nilai Sig. 0,000 < 0,05 dapat dinyatakan bahwa lingkungan keluarga (X2) berpengaruh secara parsial terhadap minat memulai bisnis (Y).
- Pada variabel efikasi diri (X3) memiliki hasil berpengaruh nilai Sig. 0,000 < 0,05 dapat dinyatakan bahwa efikasi diri (X3) berpengaruh secara parsial terhadap minat memulai bisnis (Y).

Uji Simultan F**Tabel 9. Uji F.**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9261.062	3	3087.021	590.192	0.000 ^b
	Residual	1056.569	202	5.231		
	Total	10317.631	205			

a. Dependent Variable: Minat Memulai Bisnis

b. Predictors: (Constant), Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Pengalaman Belajar

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 9 hasil Uji F di atas menunjukan bahwa nilai signifikan adalah 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan yaitu adanya pengaruh signifikan secara simultan antara pengalaman belajar (X1), lingkungan keluarga (X2), dan efikasi diri (X3) terhadap minat memulai bisnis (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.947 ^a	0.898	0.896	2.28704

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Pengalaman Belajar

Sumber : Data output SPSS diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hasil koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,896, bahwa 89,6% variasi minat memulai bisnis siswa dapat dijelaskan oleh pengalaman belajar, lingkungan keluarga, dan efikasi diri. Ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik, dan ketiga variabel tersebut berkontribusi kuat terhadap minat memulai bisnis. Sisanya sebesar 10,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini.

B. Pembahasan

a) Pengaruh Pengalaman belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan terhadap minat memulai bisnis *Start-up* siswa kelas XI SMKS X.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman belajar mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan memberikan hasil tidak berpengaruh terhadap minat memulai bisnis *start-up* pada siswa kelas XI SMKS X. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar tidak dapat digunakan sebagai variabel pendukung dalam minat memulai bisnis *start-up* pada siswa

Dalam observasi lapangan, fenomena yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, hal ini dibuktikan selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa ketika guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa tidak fokus melainkan sibuk berbicara dengan teman atau bahkan bermain handphone. Antusiasme untuk bertanya sangat rendah, dan interaksi antara siswa dan guru cenderung satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik pada pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebaliknya, saat pembelajaran dilakukan secara praktik seperti membuat produk atau bazar, siswa terlihat lebih antusias dan aktif. Mereka lebih terlibat dalam bekerja kelompok dan menyusun produk. Tetapi, ada juga sebagian siswa yang merasa terbebani oleh pembelajaran praktik. Sehingga menyerahkan tugas kepada beberapa orang yang terdapat pada kelompok tersebut. Dengan demikian, meskipun praktik lebih diminati, keterlibatan siswa

belum sepenuhnya konsisten dan bertumpu pada tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran kewirausahaan ini.

Meskipun hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 93,3% merasa terkesan dengan pengalaman belajar dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, serta 92% siswa mengaku memiliki keinginan untuk memulai bisnis setelah mengikuti pembelajaran tersebut, hasil akhir penelitian justru menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak berpengaruh terhadap minat memulai bisnis. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa kesan awal yang positif terhadap pembelajaran belum tentu mencerminkan minat yang kuat untuk berwirausaha secara nyata. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang aplikatif, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam praktik kewirausahaan, atau tidak adanya keberlanjutan dan pendampingan setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Dengan demikian, meskipun siswa merasa tertarik dan antusias selama proses belajar, hal tersebut belum cukup kuat untuk mendorong mereka mengambil keputusan dalam memulai bisnis. Ini menunjukkan pentingnya peran pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan terintegrasi dengan dunia nyata agar mampu mendorong minat berwirausaha secara lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat memulai bisnis. Semakin tinggi pengalaman belajar yang dirasakan siswa, justru tidak selalu diikuti oleh peningkatan minat untuk berwirausaha. Berdasarkan data kuesioner, skor terendah ditemukan pada pernyataan yaitu “Saya memahami materi yang disampaikan guru dengan jelas dan mudah dimengerti.” Rendahnya nilai pada aspek pemahaman materi mengindikasikan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang bersifat kognitif dasar. Ketidaksesuaian antara kegiatan praktik dengan pemahaman konsep dasar ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengalaman belajar belum efektif dalam menumbuhkan minat memulai bisnis. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran agar pengalaman belajar tidak hanya menekankan praktik, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual secara menyeluruh.

Temuan ini secara langsung bertentangan dengan landasan teori dan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman belajar memiliki kontribusi penting dalam membentuk minat dan kesiapan berwirausaha. Teori ini juga di dukung oleh hasil penelitian Nursahira dkk., (2024), menyatakan bahwa implementasi pembelajaran produk kreatif kewirausahaan berkualitas, termasuk pengalaman praktik, dan mampu meningkatkan minat berwirausaha. hal ini juga di dukung oleh temuan Pawitno dan Hanafi., (2023), pada siswa SMK menunjukkan bahwa mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan berpengaruh

dalam menaikkan minat siswa memulai usaha sendiri. Namun, dalam penelitian ini meskipun siswa telah mengikuti mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan serta terlibat dalam kegiatan bazar dan proyek usaha, pengalaman tersebut belum cukup kuat untuk mempengaruhi minat siswa secara positif. Hal ini menunjukkan adanya gap teori, yaitu ketidaksesuaian antara ekspektasi teoritis dan hasil empiris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk pengalaman belajar dapat serta merta menumbuhkan minat berwirausaha, terutama jika model pembelajaran tersebut belum memberikan ruang untuk bereksplorasi, pengambilan keputusan dan refleksi personal. Gap teori ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti dalam penelitian berikutnya dengan mengevaluasi lebih dalam aspek kualitas, strategi, dan konteks pembelajaran kewirausahaan yang diberikan oleh sekolah.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Aprilia., (2024) di SMK Batik 2 Surakarta yang menunjukkan bahwa pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, meskipun dinilai cukup efektif oleh siswa, namun tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hanya sekitar 44% siswa yang menunjukkan peningkatan minat, dan tidak terdapat hubungan yang kuat antara pengalaman belajar dengan minat memulai usaha.

b) Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap minat memulai bisnis *Start-up* siswa kelas XI SMKS X.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat memulai bisnis *start-up* siswa kelas XI SMKS X memberikan pengaruh terhadap minat memulai bisnis. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dapat digunakan sebagai variabel pendukung dalam minat memulai bisnis *start-up*.

Fenomena ini mencerminkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk minat siswa untuk memulai bisnis, khususnya melalui aspek motivasi, pembelajaran, dan dukungan finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang tumbuh dari dukungan emosional dan moral keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk memulai bisnis. Selain itu, keluarga juga menjadi sumber pembelajaran awal, terutama bagi siswa yang memiliki orang tua atau anggota keluarga dengan latar belakang kewirausahaan. Pengalaman serta contoh nyata yang diberikan keluarga dapat membentuk pola pikir kewirausahaan secara tidak langsung. Lingkungan keluarga yang komunikatif dan mendorong nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan keberanian mengambil risiko turut memperkuat minat tersebut. Meskipun aspek finansial tidak selalu tersedia, fasilitas dan sarana yang diberikan keluarga tetap menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan minat

siswa untuk berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan minat kewirausahaan sejak usia sekolah.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat siswa untuk memulai bisnis. Temuan ini sejalan dengan hasil pra-penelitian, di mana sebesar 90,7% responden menyatakan bahwa keluarga mereka akan memberikan dukungan untuk mendorong mereka memulai bisnis sendiri. Tingginya persentase tersebut mencerminkan bahwa dukungan keluarga, baik berupa motivasi, pembelajaran dan dukungan finansial, menjadi faktor penting yang dapat memicu munculnya niat berwirausaha pada diri siswa. Lingkungan keluarga yang kondusif memungkinkan siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengambil langkah konkret dalam membangun usaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga tidak hanya menjadi latar belakang sosial, tetapi juga menjadi salah satu penentu utama dalam menumbuhkan minat berwirausaha sejak dini.

Dalam hasil penelitian, pernyataan dengan skor tertinggi pada variabel lingkungan keluarga adalah “Saya didorong oleh keluarga untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain secara finansial”. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang sejak awal sudah terbiasa mendapat dorongan dari keluarga untuk mengandalkan diri sendiri. Mereka dididik untuk tidak mudah bergantung, dan membuat keputusan sehari-hari. Dorongan seperti ini membuat siswa merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, termasuk memikirkan peluang untuk memulai usaha. Meskipun tidak ada dukungan berupa modal atau fasilitas usaha, nilai kemandirian yang ditanamkan keluarga memberi pengaruh besar terhadap cara berpikir dan semangat siswa dalam merencanakan masa depan, termasuk keinginan mereka untuk memulai bisnis *start-up*.

Dengan demikian, variabel lingkungan keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung yang positif dalam menumbuhkan minat berwirausaha, khususnya dalam bidang bisnis *Start-up*. Hal ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembinaan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya dilakukan disekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat siswa.

Hal ini di perkuat dengan temuan penelitian Bahri dan Trisna., (2021), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK melalui pembelajaran dan motivasi. Hal serupa juga ditemukan oleh Pratama dan Murwaningsih., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK Kristen 1 Surakarta. Selain itu, Pratama dan Murwangsih., (2024), turut memperkuat bahwa peran aktif keluarga dalam kegiatan kewirausahaan mampu membentuk minat berwirausaha siswa secara berpengaruh. Ketiga penelitian ini menegaskan

bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal penting dalam mendorong minat berwirausaha siswa, bahkan dapat lebih kuat pengaruhnya dibandingkan pengalaman belajar formal di sekolah.

c) Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Memulai Bisnis Start-up Pada Siswa Kelas XI SMKS X

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap minat memulai bisnis *start-up* siswa kelas XI SMKS X menunjukkan hasil berpengaruh terhadap minat memulai bisnis. Dalam penelitian ini, efikasi diri dapat digunakan sebagai variabel pendukung dalam minat memulai bisnis *start-up*.

Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian, peneliti melihat bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih matang dalam memulai bisnis. Mereka tampak memahami apa yang harus dilakukan ketika ingin membuka usaha, mulai dari merencanakan langkah awal hingga mengeksekusi ide yang dimiliki. Kepercayaan diri mereka terlihat saat berdiskusi. Sikap optimis dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri menjadi ciri khas siswa dengan efikasi diri yang tinggi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh positif terhadap minat memulai bisnis *start-up*. Efikasi diri terbukti menjadi pondasi penting yang mendorong siswa untuk yakin bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam merintis usaha sendiri.

Efikasi diri memegang peranan penting dalam membentuk minat memulai bisnis, karena berkaitan langsung dengan kepercayaan diri, pola pikir kewirausahaan, dan kesiapan seseorang dalam mengambil langkah nyata. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko, tidak mudah takut gagal, dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan diri ini menjadi dasar dari pola pikir kewirausahaan, di mana individu terbiasa berpikir mandiri, mencari solusi, dan mampu melihat peluang di tengah keterbatasan. Selain itu, efikasi diri juga mendorong kesiapan dalam memulai bisnis, karena siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri akan lebih mudah menyusun rencana, menentukan tujuan, serta bertindak secara terarah. Tanpa efikasi diri yang kuat, minat untuk memulai bisnis hanya akan berhenti pada wacana, bukan pada tindakan nyata. Oleh karena itu, efikasi diri merupakan faktor kunci yang tidak bisa diabaikan dalam menumbuhkan semangat dan kesiapan siswa untuk menjadi wirausaha.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Marina., (2023), yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMK di Kota Bogor, di mana siswa yang percaya diri terhadap kemampuannya cenderung lebih termotivasi untuk memulai usaha. Hal serupa juga ditemukan oleh Gusti dan Anashrulloh., (2022), yang menyatakan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMA di Tulungagung, terutama dalam keberanian mengambil risiko dan menghadapi tantangan. terutama dalam keberanian mengambil risiko dan menghadapi tantangan. Temuan lain oleh Melinda dkk., (2024) juga mendukung bahwa efikasi diri merupakan faktor dominan dalam mendorong minat siswa SMK untuk memulai bisnis, dengan kontribusi pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya.

Dengan demikian, variabel efikasi diri dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung yang positif dalam menumbuhkan minat berwirausaha, khususnya dalam bidang bisnis *start-up*. Efikasi diri yang tinggi mencerminkan adanya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan, keyakinan bahwa mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan. Selain itu, efikasi diri juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang kuat, seperti kemampuan berpikir kreatif, mengambil keputusan, dan melihat peluang di tengah keterbatasan. Siswa dengan efikasi diri tinggi juga menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam memulai bisnis, karena mereka tahu langkah-langkah yang perlu diambil dan merasa mampu mewujudkannya. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri perlu menjadi fokus dalam kewirausahaan, agar siswa tidak hanya memiliki ide, tetapi juga keberanian dan kesiapan untuk merealisasikannya.

d) Pengaruh Pengalaman belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat memulai bisnis *Start-up* siswa kelas XI SMKS X.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel pengalaman belajar mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan efikasi diri terhadap minat memulai bisnis *start-up* pada siswa kelas XI SMKS X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh secara simultan terhadap minat memulai bisnis siswa kelas XI SMKS X.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel pengalaman belajar mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan secara simultan memberikan pengaruh terhadap minat memulai bisnis *start-up*. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami siswa, khususnya dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, memiliki kontribusi

dalam membentuk pola pikir, keterampilan, serta kesiapan mereka untuk terlibat dalam dunia usaha. Pengalaman belajar yang didesain secara aplikatif, interaktif, dan relevan dengan dunia kerja dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika pengalaman belajar disusun secara sistematis dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang menstimulasi pemahaman dan praktik kewirausahaan, maka akan muncul dorongan internal yang memperkuat minat untuk memulai bisnis. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran pendidikan produk kreatif kewirausahaan dapat menjadi pondasi awal dalam menumbuhkan minat berwirausaha apabila dilaksanakan secara efektif dan kontekstual.

Variabel lingkungan keluarga memberikan kontribusi yang kuat dalam menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha. Lingkungan keluarga menjadi sumber motivasi awal yang mendorong siswa untuk mulai berpikir tentang masa depan secara mandiri. Temuan menunjukkan bahwa siswa merasa terdorong oleh keluarganya untuk mandiri secara finansial, bahkan tanpa adanya dukungan dalam bentuk modal atau fasilitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, kerja keras, dan keberanian mengambil risiko telah ditanamkan sejak dini dalam kehidupan keluarga. Selain itu, kehadiran orang tua atau anggota keluarga yang memiliki pengalaman dalam bidang usaha memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir kewirausahaan siswa.

Selain itu, variabel efikasi diri juga menunjukkan kontribusi yang besar terhadap minat siswa dalam memulai bisnis *start-up*. Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, keberanian menghadapi risiko, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Sikap percaya diri ini tampak dari bagaimana mereka menyusun rencana usaha, menyampaikan ide dengan jelas, dan mengambil inisiatif untuk bertindak. Efikasi diri yang kuat menjadi pondasi utama dalam membangun pola pikir wirausaha karena memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri dan tidak mudah menyerah saat menghadapi hambatan. Hasil observasi mendukung temuan ini, di mana siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi menunjukkan orientasi tindakan yang lebih jelas dalam merancang dan merintis bisnis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa minat memulai bisnis *start-up* pada siswa dipengaruhi secara simultan oleh pengalaman belajar, lingkungan keluarga, dan efikasi diri. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk minat memulai bisnis siswa, di mana pembelajaran formal melalui mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, lingkungan keluarga berperan sebagai sumber dukungan dan motivasi, serta efikasi diri memperkuat keyakinan

individu dalam menghadapi tantangan berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran di sekolah, penguatan karakter, dan peran aktif keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan program pembinaan karakter menjadi strategi penting dalam menumbuhkan minat dan kesiapan siswa untuk memulai bisnis sejak usia sekolah.

Hal ini sejalan dan di perkuat oleh beberapa temuan penelitian sebelumnya oleh temuan Oktafiani dkk., (2023) di SMKN 1 Karanganyar melakukan penelitian terhadap siswa kelas XII jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran, menunjukkan bahwa Secara simultan, pengalaman belajar produk kreatif kewirausahaan dan efikasi diri bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Kemudian penelitian oleh Pratiwi dkk., (2024) di SMK Negeri 7 Pinrang menemukan bahwa pembelajaran produk kreatif kewirausahaan dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Hal ini juga di perkuat oleh penelitian Ridwan., (2021) di SMK Karanganyar menunjukkan bahwa pendidikan produk kreatif kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri secara simultan memberikan pengaruh terhadap minat memulai usaha secara mandiri oleh siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan jiwa wirausaha tidak cukup hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga memerlukan dukungan psikologis dan lingkungan sosial yang kondusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menguji tiga hipotesis dalam penelitian tentang Pengaruh Pengalaman Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan Efikasi Diri terhadap Minat Memulai Bisnis Start-up pada Siswa Kelas XI SMKS X, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Pengalaman belajar mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat memulai bisnis *Start-up* pada siswa kelas XI SMKS X; b. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat memulai bisnis *Start-up* pada siswa kelas XI SMKS X; c. Efikasi diri berpengaruh terhadap minat memulai bisnis *Start-up* pada siswa kelas XI SMKS X; d. Pengalaman belajar mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan, lingkungan keluarga dan efikasi diri memiliki pengaruh secara simultan terhadap minat memulai bisnis *Start-up* pada siswa kelas XI SMKS X.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a) Saran Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam memulai bisnis *start-up*. Temuan bahwa lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh, sementara pengalaman belajar tidak berpengaruh, menunjukkan perlunya peninjauan lebih lanjut terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori kognitif sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor personal dan lingkungan dalam membentuk perilaku. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model atau kerangka teori baru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pelajar SMK.

b) Saran Praktis

Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan lebih memperkuat peran lingkungan pembelajaran kewirausahaan, tidak hanya dari segi teori, tetapi juga dengan memperbanyak praktik nyata seperti simulasi bisnis, dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal. Meskipun pengalaman belajar secara statistik tidak berpengaruh, kegiatan aplikatif tetap penting untuk membentuk sikap dan keterampilan wirausaha siswa.

Bagi Guru

Guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebaiknya terus berinovasi dalam metode pengajaran, misalnya dengan pendekatan berbasis proyek, studi kasus, dan mentoring kewirausahaan agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan berdampak terhadap minat siswa untuk memulai bisnis.

Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan yang disediakan sekolah. Selain itu, meningkatkan efikasi diri melalui pengalaman, latihan, dan refleksi personal penting untuk mendorong keberanian memulai bisnis sejak usia sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menindak lanjuti *gap teori* yang ada dengan mengevaluasi lebih dalam aspek kualitas, strategi, dan konteks pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di sekolah. Hal ini mencakup bagaimana pendekatan pengajaran, keterlibatan guru, kelengkapan fasilitas, serta kesesuaian materi dengan dunia usaha yang sesungguhnya dapat memengaruhi minat siswa dalam memulai bisnis. Penambahan variabel seperti *relevansi kurikulum*, *metode pembelajaran berbasis proyek*, atau *intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik kewirausahaan* dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pendidikan kewirausahaan di SMK.

Bagi Universitas

Universitas diharapkan dapat memperluas perannya dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di tingkat pendidikan menengah melalui kegiatan pengabdian masyarakat, seperti pelatihan, workshop, dan mentoring kewirausahaan untuk siswa SMK. Selain itu, universitas dapat menjalin kolaborasi strategis dengan sekolah-sekolah kejuruan untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia industri. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum di program studi terkait, khususnya dalam memperkuat aspek efikasi diri dan peran lingkungan sosial sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I. S., Yantu, I., & Hafid, R. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa pada jurusan marketing di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo. *Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 912–920.
- Bahri, S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan pada siswa SMKN 10 Surabaya. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2), 269–281. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p269-281>
- Banjarnahor, A. R., & Sari, O. H. (2023). Meningkatkan minat berwirausaha generasi Z melalui literasi digital di era teknologi. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 132–143. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i1.1359>
- Bella, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan pengetahuan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha (Studi kasus pada siswa SMA dan SMK di Yapim Sei Gugur).

- Gusti, A. K., & Anasrulloh, M. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Tulungagung tahun pelajaran 2021/2022. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 6(2), 317–328. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.6602>
- Hafid, R., Santoso, I. R., & Gani, I. P. (2024). The effect of self-efficacy mediation on entrepreneurship education and entrepreneurial intention. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.21009/jpeb.012.1.2>
- Hapsari, T. P., & Salima, S. (2023). Efikasi diri generasi milenial dan keputusan berwirausaha di bidang ekonomi kreatif. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 28(1), 30. <https://doi.org/10.20961/jkb.v28i1.67405>
- Marina. (2023). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha (Survei pada SMK swasta di Kota Bogor). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i02.236>
- Melinda, D., Wikanso, & Berlianantiya, M. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, prakerin, dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI jurusan bisnis digital dan pemasaran di SMK Negeri 2 Madiun.
- Nursahira, Rachim, A., & Riyadi, R. (2024). Implementasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan untuk meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i2.2281>
- Pratama, N. A., & Murwaningsih, T. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha SMK Kristen 1 Surakarta. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 129–163.
- Setiany, Y. I., & Anisah, H. U. (2014). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengalaman usaha dan keterampilan berwirausaha terhadap keberhasilan usaha (Studi pada UKM kuliner di Kota Banjarbaru).
- Widodo, Baswedan, A. R., Suyata, P., & Saputra, W. N. E. (2025). Entrepreneurship education in vocational schools: An Indonesian model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 373–381. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.32317>
- Wirjadi, J. E., & Wijaya, A. (2023). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha dengan sikap dan kreativitas kewirausahaan sebagai mediasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(2), 540–548. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23425>
- Yuliana, E., Kuswardinah, A., & Astuti, P. (2023). Pengaruh hasil belajar produk kreatif kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMKN 1 Tenganan. *Food Science and Culinary Education Journal*, 12(1), 11–15.